

Analisis Usaha Tani Bawang Merah Desa Butoh Kabupaten Bojonegoro

Analysis of Onion Farming Business in Butoh Village, Bojonegoro Regency

Anita Sri Wijayanti¹

Retno Muslinawati²

^{1,2)} Ekonomi Pembangunan, Universitas Bojonegoro, Indonesia

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis produktivitas, biaya produksi, pendapatan serta kelayakan dari budidaya usaha tani bawang merah di desa Butoh dengan menggunakan pendekatan penelitian kuantitatif. penelitian diperoleh kesimpulan sebagai berikut: Produktivitas bawang merah sebesar 6,97 ton/ha per musim tanam dan 13,94 ton/ha per tahun tergolong tinggi jika dibandingkan dengan produktivitas di Bojonegoro pada tahun 2015 sebesar 9,169 ton/ha per tahun. Rata-rata biaya produksi per petani sebesar Rp. 5.174.361 per musim tanam dan per hektarnya sebesar Rp. 29.848.529 per musim tanam. Rata-rata produksi bawang merah per petani sebesar 1,33 ton per musim tanam dan per hektarnya sebesar 7,02 ton dan rata-rata pendapatan usahatani bawang merah per petani sebesar Rp. 22.145.639 per satu musim tanam dan pendapatan per hektarnya sebesar Rp. 114.218.137 per musim tanam. Pendapatan per petani Rp. 3.690.939 per bulan dan pendapatan per hektar sebesar Rp. 19.036.356 per bulan diatas Upah minimum sebesar Rp. 1.961.354,69, maka pendapatan petani di daerah penelitian tergolong besar. Usahatani bawang merah layak untuk diusahakan dengan rata-rata BEP Produksi per hektarnya sebesar 1.523,128 kg lebih rendah dibandingkan produksi sebesar 7.017 kg , rata-rata BEP Harga per hektarnya sebesar Rp. 4.290/kg lebih rendah dibandingkan dengan rata-rata harga jual sebesar Rp 20.000 dan rata-rata R/C per hektarnya 5,08 lebih besa dari R/C sebesar 1.

Kata Kunci: usaha tani, produktivitas, kelayakan usaha

ABSTRACT

This study aims to analyze the productivity, production costs, income and feasibility of shallot farming cultivation in Butoh village using a quantitative research approach: Shallot productivity of 6.97 tons/ha per growing season and 13.94 tons/ha per year is high when compared to productivity in Bojonegoro in 2015 of 9.169 tons/ha per year. The average production cost per farmer is Rp. 5,174,361 per growing season and per hectare is Rp. 29,848,529 per growing season. The average shallot production per farmer is 1.33 tons per growing season and per hectare is 7.02 tons and the average shallot farming income per farmer is Rp. 22,145,639 per one growing season and the income per hectare is Rp. 114,218,137 per growing season. Income per farmer is Rp. 3,690,939 per month and income per hectare is Rp. 19,036,356 per month above the

INFORMASI ARTIKEL

Diterima 10 November 2022

Direvisi 31 November 2022

Disetujui 10 Desember 2022

Terpublikasi 20 Januari 2023

***Korespondensi:**

Nama: Anita Sri Wijayanti

E-mail: anitasri@gmail.com

***E-ISSN : 2622-6898**

minimum wage of Rp. 1,961,354.69, so the income of farmers in the study area is classified as large. Shallot farming is feasible with an average BEP production per hectare of 1,523.128 kg lower than production of 7,017 kg, the average BEP price per hectare of Rp. 4,290 / kg is lower than the average selling price of Rp. 20,000 and the average R / C per hectare is 5.08 greater than the R / C of 1.

Keywords: farming, productivity, business feasibility



JEMES is licensed under a [Creative Commons Attribution 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by/4.0/).

Pendahuluan

Indonesia memiliki berbagai komoditi unggulan dari sektor pertanian dimana salah satunya yaitu bawang merah yang telah menjadi salah satu rempah-rempah yang telah dibudidayakan sejak lama oleh masyarakat Indonesia. Bawang merah merupakan salah satu komoditi sayuran unggulan yang sejak lama telah dibudidayakan oleh petani Indonesia. Kebutuhan masyarakat terhadap bawang merah terus meningkat karena produk ini sering digunakan di hampir semua masakan. Bawang merah dikenal sebagai bahan bumbu masakan dan bahan obat untuk penyakit tertentu sehingga melekat identitasnya sebagai tanaman rempah dan obat.

Pengelolaan pada sektor pertanian dengan penanaman bibit bawang merah di Desa Butoh merupakan salah satu strategi untuk pengembangan dan peningkatan kesejahteraan petani. Di beberapa waktu tertentu ketersediaan bawang merah yang kurang dengan permintaan yang cukup tinggi sehingga mengakibatkan melambungnya harga. Potensi inilah yang menjadikan nilai tambah dan kesempatan terbuka bagi petani sayuran sebagai produsen untuk meraup keuntungan. Desa Butoh merupakan salah satu penghasil bawang merah di Kabupaten Bojonegoro yang konsisten dengan produksinya dan menyuplai ke beberapa daerah. Desa Butoh merupakan salah satu desa yang memiliki potensi alam yang subur. Hal ini membuat beberapa tanaman mampu hidup dengan baik, seperti sayur-sayuran, buah-buahan serta satu komoditas tanaman hortikultura yakni tanaman bawang merah juga dapat hidup di sana. Mayoritas masyarakat Desa Butoh berprofesi sebagai seorang petani dan pekebun.

Berdasarkan rantai pasokan, para petani sering menjualnya kepada para tengkulak sehingga hal ini berpengaruh terhadap keuntungan yang diperolehnya. Para pedagang besar jarang sekali mencari bawang merah langsung ke petani pasti selalu membeli di tengkulak karena skalanya juga besar jadi lebih cepat dan mudah bila membeli melalui tengkulak. Hal ini mengakibatkan efisiensi yang tidak tercapai maksimal sebagai akibat dari saluran pemasaran yang kurang optimal.

Masalah lain yang dihadapi oleh para petani adalah sering terjadi perubahan harga. Ketidakstabilan harga ini dapat menyebabkan kerugian bagi petani karena murahnya harga hasil produksi ternyata, berbanding terbalik dengan tingginya biaya produksinya. Selain itu petani pun sering mengeluhkan tentang bibit dan pupuk yang relatif mahal. Ancaman lainnya pun yang akan memberikan dampak terhadap kesejahteraan petani bawang merah adalah adanya impor bawang merah.

Peran pemerintah diperlukan secara aktif untuk menetapkan skema harga hingga proses distribusi serta turut menjamin kualitas produk - produk pertanian. Di antaranya, penyediaan pupuk sekaligus bibit yang baik. Sektor ini pun memerlukan pelatihan dan pendampingan karena bila tidak mendapatkan perhatian khusus dan intensif maka hasil produksinya dipastikan tidak akan bagus. Selain itu pemerintah harus memastikan untuk produksi bawang merah yang dihasilkan di desa dapat memiliki daya saing karena pasar bawang merah sangat besar serta produk turunannya juga cukup banyak.

Tanaman bawang merah berasal dari Asia Tengah yaitu di sekitar India, Pakistan sampai Palestina. Bawang merah merupakan sayuran rempah-rempah pelezat

masakan masyarakat Indonesia. Hampir semua masakan Indonesia menggunakan bawang merah sebagai salah satu bumbu penyedapnya (Wibowo, 1999). Sejak zaman dahulu bawang merah telah banyak berperan dalam peningkatan kesejahteraan manusia dan mempunyai khasiat sebagai obat tradisional. Hingga sekarang bawang merah banyak digunakan untuk pengobatan sakit panas, masuk angin, disentri dan gigitan serangga (Rahayu, Estu & Berlian, 2006).

Daerah sentra produksi dan pengusahaan bawang merah perlu ditingkatkan mengingat permintaan konsumen dari waktu ke waktu terus meningkat. Hal ini sejalan dengan pertumbuhan jumlah penduduk dan peningkatan daya belinya, selain itu dengan semakin berkembangnya industri makanan siap saji maka akan terkait pula peningkatan kebutuhan terhadap bawang merah yang berperan sebagai salah satu bahan pembantunya (Rahayu, dkk, 2006).

Menurut Samodro dan Yuliawati (2018) analisa usahatani sayur organik perlu diketahui agar usaha dapat terus berlanjut, termasuk strategi tataniaganya seperti komoditas pala guna meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan petani Dumatubun, et al. (2020). Lebih lanjut Lawalata et al. (2017) mengungkapkan pengembangan potensi pala patut dikaji berdasarkan tingkat penguasaan lahan yang akan berdampak pada produktivitas kedepannya. Oleh karena itu penelitian mengenai analisa komoditas bawang merah penting dilakukan karena selain masih terbatas jumlah penelitiannya juga untuk menemukan strategi bagaimana mendorong daya saing komoditas bawang lokal untuk meraih peluang pasar lokal demi meningkatkan kesejahteraan petani.

Berdasarkan uraian tersebut maka penulis tertarik untuk menyusun analisa usahatani bawang merah di Desa Butoh, Kecamatan Sumberrejo, Kabupaten Bojonegoro. Dari latar belakang tersebut diatas peneliti mencoba mengambil judul analisa usahatani bawang merah di desa butoh kecamatan sumberrejo kabupaten bojonegoro.

Metode Penelitian

Untuk menganalisis produktivitas bawang merah di daerah penelitian menggunakan analisis deskriptif, yaitu dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani bawang merah di daerah penelitian dengan tujuan untuk mengetahui seberapa besar produktivitas bawang merah di Desa Butoh Kecamatan Sumberrejo Kabupaten Bojonegoro dengan membandingkan produktivitas bawang merah yang ada di Tapanuli Utara Untuk mengetahui budidaya usahatani bawang merah di daerah penelitian menggunakan analisis deskriptif dengan menggunakan data primer yang diperoleh dari hasil wawancara dengan petani bawang merah di daerah penelitian.

Menganalisis jumlah biaya dan pendapatan petani bawang merah yaitu untuk mengetahui besar rata-rata komponen biaya produksi per petani yang dibutuhkan di daerah penelitian, menurut Kasim (2004) dengan menggunakan analisis biaya untuk menghitung biaya produksi per petani, dilakukan analisis deskriptif dengan menggunakan rumus

$$TC = FC + VC$$

Keterangan :

TC : Total Biaya (Total Cost)

FC : Biaya Tetap (Fixed Cost)

VC : Biaya Tetap (Fixed Cost)

Menurut Soekartawi (1995), untuk menganalisis rata-rata penerimaan dan pendapatan usahatani bawang merah per petani di daerah penelitian digunakan analisis penerimaan dan pendapatan. Untuk penerimaan usahatani dapat dihitung dengan mengalikan jumlah hasil produksi dengan harga jual dari hasil produksi tersebut. Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus:

$$TR = Q \times P$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan (Rp)

Q : Jumlah Produksi yang dihasilkan (Kg)

P : Harga (Rp)

Menurut Soekartawi (2001), untuk menghitung pendapatan usahatani bawang merah digunakan analisis rata-rata pendapatan petani yang merupakan selisih total penerimaan usahatani bawang merah dengan seluruh biaya yang digunakan. Persamaan ini dapat dinyatakan dengan menggunakan rumus

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan :

Pd : Pendapatan (Rp/Ha/thn)

TR : Total penerimaan (Rp/Ha/thn)

TC : Total biaya (Rp/Ha/thn)

Untuk menguji kriteria pendapatan usahatani bawang merah di daerah penelitian tinggi atau rendah, yaitu jika pendapatan usahatani bawang merah > UMK, maka pendapatan usahatani bawang merah tinggi. jika pendapatan usahatani bawang merah < UMK, maka pendapatan usahatani bawang merah rendah. Berdasarkan dengan Upah Minimum Kota/Kabupaten (UMK) tahun 2017 adalah sebesar Rp 1.761.354,69. Untuk menganalisis kelayakan usahatani bawang merah digunakan analisis sederhana yaitu dengan rumus :

Menurut Mesra (2016) Analisis break even yaitu konsep yang digunakan untuk menganalisis jumlah minimum produk harus dihasilkan atau terjual agar perusahaan tidak mengalami kerugian. Break even point merupakan titik keseimbangan antara hasil penjualan dengan jumlah biaya produksi. Analisis digunakan untuk mencari hubungan antara biaya tetap, biaya variabel, keuntungan dan volume penjualan. Break even point volume produksi menggambarkan produksi minimal yang harus dihasilkan dalam usahaatani agar tidak mengalami kerugian. Menurut Mahyuddin, (2007), rumus BEP Produksi, sebagai berikut:

$$BEP Y (kg) = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

Y : Total produksi usaha tani (kg)

TC : Biaya Total (Rp)

P : Harga jual (Rp/kg)

Menurut Suratiyah, (2009), rumus BEP Harga, sebagai berikut:

$$BEP Y (Rp) = \frac{TC}{Y}$$

Keterangan:

P : Price/ harga jual (Rp/kg)

TC : Total Cost/ total biaya usahatani (Rp)

Y : Jumlah Produksi usahtani (kg)

Dengan kriteria uji sebagai berikut :

1. BEP produksi < hasil produksi, maka usaha tani bawang merah layak.
2. BEP produksi > hasil produksi, maka usaha tani bawang merah tidak layak.
3. BEP produksi = hasil produksi, maka usaha tani bawang merah impas.
4. BEP harga < harga jual, maka usaha tani bawang merah layak.
5. BEP harga = harga jual, maka usaha tani bawang merah impas.
6. BEP harga > harga jual, maka usaha tani bawang merah tidak layak.

Perbandingan antara penerimaan dan biaya

$$\frac{R}{C} \text{ Rasio} = \frac{TR}{TC}$$

Keterangan :

R : Penerimaan

C : Biaya

Dengan Kategori:

$R/C < 1$ maka diasumsikan bahwa usahatani bawang merah tidak layak untuk dikembangkan sebagai usaha.

$R/C = 1$, maka diasumsikan bahwa usahatani bawang merah layak untuk dikembangkan sebagai usaha namun tidak akan memberikan keuntungan.

$R/C > 1$ maka diasumsikan bahwa usahatani bawang merah layak untuk dikembangkan sebagai usaha dikembangkan

Hasil Dan Pembahasan

Hasil analisis dari BEP Produksi dari usaha tani bawang merah di Desa Butoh, Kabupaten Bojonegoro:

Tabel 1. Nilai BEP Produksi Usahatani Bawang merah

No	Uraian	Rata-rata Biaya	Rata-rata Harga Jual (Kg)	Rata-rata BEP Produksi (Kg)	Rata-rata Produksi (Kg)
1	Petani	5.174.361	20.000	254.79	1.825
2	Hektar	29.848.529	20.000	1.523.128	7.017

Sumber: Data di Olah, 2021

Berdasarkan data tersebut maka dapat digunakan rumus sebagai berikut ini

$$BEP Y (kg) = \frac{TC}{P}$$

Keterangan:

Y : Jumlah produksi usaha tani (kg)

TC : Total biaya (Rp)

P : Harga jual (Rp/kg)

$$BEP Y (kg) = \frac{5.174.361}{20.000} = 254,79$$

Pada tabel 1 rata-rata total BEP produksi per petani dikategorikan layak untuk usaha disebabkan BEP produksi lebih rendah dari rata-rata produksi sebesar 254,79 < 1.325. dari rata-rata BEP produksi lebih rendah dari rata-rata produksi bawang merah yaitu 1.523,128 < 7.017 sehingga usaha tani bawang merah layak untuk dijadikan usaha. Hasil perhitungan BEP harga usaha tani sebagai berikut:

Tabel 2. Nilai BEP Harga Usahatani Bawang merah

No	Uraian	Rata-rata total biaya (Rp)	Rata-rata harga produksi (Kg)	Rata-rata BEP Harga (Kg)	Harga Jual (Kg)
1	Petani	5.174.361	1.325	4.290	20.000
2	Luas Lahan	29.848.529	7.017	4.451	20.000

Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel 2 diatas menunjukkan hasil rata-rata BEP harga per petani dikategorikan layak untuk dijadikan sebagai usaha tani. BEP harga jual lebih rendah dibandingkan dengan harga jual dimana Rp 4.290 < Rp 20.000 sehingga sudah layak usaha tani dari komoditi bawang merah untuk dijadikan sebagai wirausaha. Dari sisi luas lahan, rata-rata BEP harga lebih rendah jika dibandingkan dengan harga jual bawang merah dimana Rp 4.451 < Rp 20.000 sehingga usaha tani juga sudah layak untuk dijadikan sebagai usaha.

Dilihat dari penelitian terdahulu Berdasarkan jurnal Pardede, H (2014) yang berjudul “Analisis Usahatani Bawang Merah di Desa Cinta Dame, Kecamatan Simanindo, Kabupaten Samosir”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk menganalisis tingkat produktivitas bawang merah, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi produksi bawang merah, menganalisis struktur biaya usahatani bawang merah, menganalisis pendapatan bersih, pendapatan keluarga petani, pendapatan tenaga kerja petani, menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi pendapatan bawang merah dan kelayakan usahatani bawang merah di daerah penelitian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa produktivitas bawang merah di daerah penelitian sebesar 4,5 ton per hektar lebih rendah dari produktivitas bawang merah tingkat Kabupaten Samosir sebesar 6,2 ton per hektar, pendapatan bersih petani dalam sebulan sebesar Rp. 2.510.929, dan usahatani bawang merah di daerah penelitian layak diusahakan karena produksi bawang merah di daerah penelitian lebih besar dari BEP produksi yaitu sebesar 222 kg. Harga bawang merah daerah penelitian lebih besar dari BEP harga yaitu sebesar Rp 6.614 per kg. R/C Ratio bawang merah di daerah penelitian sebesar 2,48 lebih besar dari 1

Berdasarkan jurnal Muhammad Maftukin, Dewi Hastuti dan Endah Subekti tahun 2015 dengan judul “Analisis Kelayakan Pembenihan Umbi Bawang Merah (studi kasus di Penangkaran Benih Sentasi Desa Kelompok Kecamatan Wanasari Kabupaten Brebes)” menunjukkan bahwa pendapatan pembenihan umbi bawang merah selama enam kali produksi sebesar Rp. 87.690.188,- dengan rata-rata pendapatan sebesar Rp. 14.615.031,- perproduksi atau Rp. 3.653.758. Besarnya produksi BEP pada pembenihan umbi bawang merah adalah sebesar 648 Kg. Rata-rata produksi pembenihan umbi bawang merah sebesar 1.776 Kg sehingga dapat diasumsikan bahwa produksi benih umbu bawang merah lebih besar dibandingkan dengan jumlah BEP produksi. Dengan demikian, pernyataan hipotesis yang menyatakan bahwa diduga pembenihan umbi bawang merah ditinjau dari BEP layak untuk diusahakan, telah terbukti.

Perhitungan (*Revenue-Cost*) *Ratio* menjadikan perhitungan acuan perihal kelayakan akan keberlanjutan dari usahatani bawang merah apakah akan termasuk dalam kategori layak atau tidak layak. Perhitungan R/C dimana total dari penerimaan dibagi dengan seluruh biaya yang digunakan atau total pengeluaran sehingga akan menunjukkan data seperti dibawah ini:

Tabel 3 Nilai R/C Ratio Usahatani Bawang merah

No	Uraian	Rata-rata Total Penerimaan	Rata-rata Total Baiaya	R/C
1	Petani	27.320.000	5.174.361	5,08
2	Hektar	144.066.667	29.848.529	5,08

Sumber: Data Diolah, 2021

Pada tabel 3 menunjukkan hasil dari penerimaan dari sisi petani dan luas lahan dengan dengan membandingkan rata-rata total penerimaan dengan rata-rata total biaya dengan kriteria kelayakan usaha dari sisi petani dan luas lahan diatas rata-rata nilai R/C sebesar 5.08. Berdasarkan kriteria kelayaka usahatani bawang merah harus menunjukkan perhitungan $R/C > 1$.

$$\frac{R}{C} = \frac{\text{Rata - Rata Penerimaan}}{\text{Rata - Rata Biaya}} = \frac{27.320.000}{5.174.361} = 5,08$$

Berdasarkan hasil perhitungan diatas menunjukkan bahwa rasio R/C pada usaha tani bawang merah yaitu 5 lebih dari (>) 1. Menunjukkan bahwa kelayakan usaha tani bawang merah dikarenakan setiap Rp 1,00 yang harus digunakan oleh para petani akan memperoleh penerimaan sebesar Rp 5.08 yang diprediksi para petani akan memperoleh keuntungan sebesar Rp 9.18 kondisi ini disebabkan karena tingkat penerimaan yang sangat tinggi (harga jual dan produksi yang tinggi) dibandingkan dengan biaya yang dikeluarkan.

Kesimpulan

Budidaya pada usahatani bawang merah masih menggunakan cara tradisional, dimana produktivitas tergolong tinggi dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Namun, pendapatan petani lebih tinggi dari Upah Minimum Kabupaten/Kota (UMK) Bojonegoro sebesar Rp 1.961.354,69 maka mengindikasikan bahwa para petani sudah sejahtera dari sisi pendapatan.

Usahatani bawang merah di desa Butoh kecamatan Sumberrejo, Bojonegoro dengan rata-rata BEP produksi per hektarnya 1.523 kg lebih besar jika dibandingkan dengan produksi sebesar 7.017 kg. Rata-rata pada BEP harga per hektarnya sebesar Rp 4.290 yang lebih rendah dari rata-rata harga jual Rp 20.000, sehingga rata-rata R/C per hektarnya adalah 5.80 lebih besar dari R/C sebesar 1.

Daftar Pustaka

- David, Fred.R. 2011. *Manajemen Strategis: Konsep-Konsep*. Edisi Duabelas. Jakarta : Salemba Empat
- Hendro, Sunarjono. 2001. *Budidaya Bawang Merah*, Bandung : Sinar Baru Igensindo
- Pitojo, S. 2001. *Benih Bawang Merah*. Yogyakarta : Kanisius.
- Pearce, John A, Richard B. Robinson, 2008. *Strategic Management: Formulation, Implementation and Control*, Edisi 10, Terjemahan oleh Yanivi Bachtiar dan Christine, 2008, Jakarta : Salemba Empat.
- Rangkuti, Freddy. 2013. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Rahayu, E. dan Berlian, N. 2007. *Bawang Merah*. Jakarta : Penebar Swadaya.
- Rangkuti, F. 2005. *Analisis SWOT Teknik Membedah Kasus Bisnis*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Rukmana, Rahmat. 2010. *Bawang Merah dari Biji, Teknik Budiaya dan Prospek Agrobisnis*, Semarang : Aneka Ilmu
- Singgih, Wibowo. 2008. *Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih dan Bawang Bombay*, Jakarta : Penebar Swadaya
- Soekartawi, 2002. *Prinsip Dasar Ekonomi Pertanian. Teori dan Aplikasi*. Jakarta : Raja Grafindo Persada. Jakarta.
- Stoner, James A.F, Freeman, R. Edward, Gilbert JR, Daniel. R, 2005. *Manajemen*, Jilid 1, PT Bhuana Ilmu Populer
- Sukoco, Dwi Heru. 1991. *Profesi Pekerjaan Sosial*. Bandung : Kompma STKS
- Singgih, Wibowo. 2008. *Budidaya Bawang Merah, Bawang Putih dan Bawang Bombay*. Jakarta : Penebar Swadaya